

Pengembangan Pariwisata Pada Kawasan Wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman

Ana Ocsevani¹, Roni Ekha Putera², Desna Aromatica³

¹²³Departemen Administrasi Publik, Universitas Andalas
roniekhaputera@soc.unand.ac.id

Received : Jan 29, 2024; Accepted : March 18, 2024

DOI 10.25299/jiap.2024.16198

Abstract

This research aims to describe how tourism development in the Equator Bonjol Tourism Area, Pasaman Regency. This research is motivated by the small number of visitors who come to the Equator Bonjol Tourism Area, while this tourism has the potential and has become a leading tourism that will be a reference for the development of tourism in other tourist attractions in Pasaman Regency. In addition, Pasaman Regency in its RPJMD sets Pasaman Tourism Destinations as one of the priority programs. Therefore, researchers are interested in describing how tourism development in the Equator Bonjol Tourism area. The method used in this study is a qualitative descriptive method using interview, observation and documentation data collection techniques. Then to test the validity of the data obtained in the field, it is carried out using the source triangulation technique. As well as for the selection of informants, researchers use purposive sampling techniques. Related to theory, this research uses the theory of core components that must exist in the development of 4A tourism according to Cooper, namely attractions, accessibility, amenity and ancillary services. Based on the research that has been conducted regarding tourism development in the Equator Bonjol Tourism Area, it can be concluded that broadly speaking these 4 core components already exist but are not maximized because there are still some parts of these components that have not been developed properly. As with attractions that are not maximized in management so that some objects of attraction look unkempt and there are no road signs for easy access. Then related to amenity, namely accommodation and some facilities are still minimal in existence. Likewise with ancillary services. So that the development of the Equator Bonjol Tourism Area needs to be addressed further.

Keywords: *Tourism Development, Tourism Component 4A, Tourism Management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan pariwisata pada Kawasan Wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman. Penelitian ini di latar belakang karena sedikitnya pengunjung yang datang ke Kawasan Wisata Equator Bonjol ini sedangkan wisata ini memiliki potensi dan sudah menjadi wisata unggulan yang akan menjadi acuan bagi pengembangan pariwisata pada objek wisata lainnya di Kabupaten Pasaman. Selain itu, Kabupaten Pasaman dalam RPJMD nya menetapkan Pasaman Tujuan Wisata sebagai salah satu program prioritas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan wisata pada kawasan Wisata Equator Bonjol. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian untuk menguji keabsahan data yang di dapat di lapangan, dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber. Serta untuk pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Terkait teori, penelitian ini menggunakan teori komponen inti yang harus ada dalam pengembangan pariwisata 4A menurut Cooper yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan *ancillary services*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengembangan pariwisata pada Kawasan Wisata Equator Bonjol, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar 4 komponen inti ini sudah ada tetapi belum maksimal karena masih terdapat beberapa bagian dari komponen tersebut yang belum dikembangkan dengan baik. Seperti halnya atraksi yang dalam pengelolaannya belum maksimal sehingga beberapa objek daya tarik terlihat tidak terawat dan belum adanya petunjuk jalan untuk kemudahan akses. Kemudian terkait amenitas yaitu akomodasi dan beberapa fasilitas masih minim keberadaannya. Begitu juga dengan ancillary services. Sehingga pengembangan Kawasan Wisata Equator Bonjol ini perlu dibenahi lebih lanjut.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata, Komponen Pariwisata 4A, Pengelolaan Pariwisata

Pendahuluan

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pelayanan dan pengalaman perjalanan dari industri pariwisata dengan tujuan rekreasi. Kegiatan ini sendiri nantinya dapat menjanjikan bagi pembangunan negara. Hal tersebut dapat terjadi karena sektor pariwisata adalah sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah (Wiradinata, Wardhani, & Indarja, 2020). Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 bahwa pariwisata merupakan salah satu bidang yang menawarkan peluang besar dan menjanjikan bagi pembangunan negara seperti meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Beberapa tahun belakang, pariwisata selalu menjadi salah satu sektor ekonomi dengan pertumbuhan tercepat di dunia (Destiana & Astuti, 2019). Keterlibatan pariwisata terhadap PDB sendiri termasuk efek langsung, tidak langsung, dan induksi, menyumbang 10 persen dari total PDB (\$7,61 triliun) dan kedepannya diharapkan akan tumbuh sebesar 3,9 persen menjadi 11,51 triliun \$ pada tahun 2027. Kemudian pariwisata mampu menghasilkan 1 dari 10 lapangan pekerjaan baik secara langsung, tidak langsung dan partisipatif. Tidak hanya itu, industri pariwisata juga berperan sebagai penggerak ekspor yang mencapai 1,40 triliun dolar AS pada tahun 2016 (7% dari total ekspor) dan diprediksi mencapai 2,22 triliun dolar AS pada tahun 2027, dengan rata-rata tingkat pertumbuhan per tahun sebesar 4,3% pada periode 2017-2027 (Rencana Strategis 2018-2019 Kementrian Pariwisata Indonesia) (Destiana & Astuti, 2019). Pariwisata juga merupakan suatu fenomena yang kompleks, sehingga

dalam pengembangannya banyak aspek yang harus diperhatikan agar dapat memaksimalkan pembangunan dan mampu meningkatkan perekonomian suatu daerah. Pengembangan pariwisata pun menurut Pitana (Nggini, 2019) dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu didata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak potensi wisata baik wisata alam, sosial maupun budayanya. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh Indonesia yaitu beberapa daerahnya dilewati oleh garis khatulistiwa. Di Indonesia sendiri tidak banyak daerah yang dilewati oleh garis khatulistiwa. Beberapa daerah yang dilewati dan memiliki monumen khatulistiwa ialah Provinsi Sumatera Barat. Ada beberapa tempat di Sumatera Barat yang memiliki monumen khatulistiwa ini. Namun diantara beberapa daerah tersebut, monumen yang ada di Bonjol, Kabupaten Pasaman adalah salah satu destinasi wisata yang paling menonjol. Hal ini terjadi karena selain dengan adanya monumen tugu tersebut, di sana juga terdapat objek wisata lainnya yaitu Museum Tuanku Imam Bonjol. Objek tersebut berada dalam satu kawasan yang sama sehingga wisatawan bisa menikmati wisata yang berbeda di satu tempat yang sama. Pemerintah daerah Kabupaten Pasaman pun berkomitmen untuk mengembangkan potensi wisata yang ada ini dengan dijadikannya Pasaman Tujuan Wisata sebagai salah satu program prioritas pemerintah Kabupaten Pasaman. Selanjutnya pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) 2021-2026, juga dijelaskan bahwa meningkatnya kunjungan wisata terhadap objek wisata dengan meningkatkan sarana dan

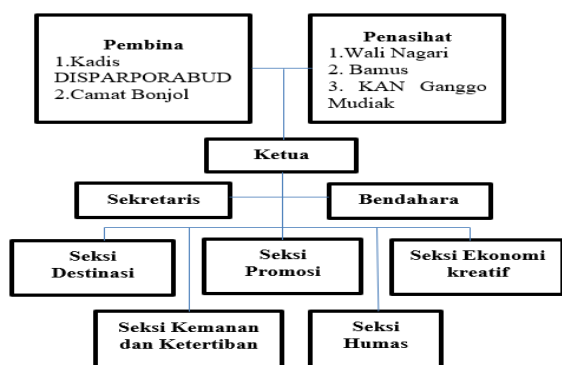
prasarana di destinasi wisata serta promosi wisata adalah arah kebijakan pariwisata Kabupaten Pasaman

Kawasan Wisata Equator Bonjol ini dikelola secara langsung oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Alam Bonjol Adventure (Labode) Nagari Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Kebudayaan (DISPARPORABUD) Kabupaten Pasaman. Pokdarwis ini terbentuk pada tahun 2021 setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Nomor: 556/04/DISPORAPAR-PAS/2021 oleh Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Pasaman. Di sini Pokdarwis berperan dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang sudah ada hingga mempromosikannya.

Dalam mengelola kawasan wisata ini Pokdarwis akan selalu berkoordinasi dengan Wali Nagari dan DISPARPORABUD. DISPARPORABUD sendiri berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan pariwisata ini, dimana ia memiliki anggaran untuk membangun sarana dan prasarana disekitar kawasan wisata. Sedangkan Pokdarwis bertugas membuat dan merancang beberapa program dalam pengelolaan kawasan wisata ini. Berikut merupakan struktur kepengurusan Pokdarwis Alam Bonjol Adventure (Labode) Nagari Ganggo mudiak:

Gambar 1.

Struktur Kepengurusan Pokdarwis Alam Bonjol Adventure (Labode)



Meskipun ada beberapa daerah yang dilalui oleh garis Khatulistiwa, namun tidak semua daerah yang bisa mengembangkan potensi dan keunikan tersebut. Kabupaten Pasaman adalah salah satu daerah yang mampu memanfaatkan potensi ini dengan cukup baik. Pada tahun 2022 sendiri, Kawasan Wisata Equator Bonjol berhasil masuk 10 besar pemenang lomba Promosi Desa Wisata Nusantara yang diadakan oleh Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) (Redaksi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Taman Equator Bonjol ini memiliki potensi yang besar, dan apabila bisa dikembangkan dan dikelola dengan baik maka akan sangat membantu kemajuan pembangunan Kabupaten Pasaman serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, yang terjadi pada Kabupaten Pasaman sendiri terlihat bahwa pemerintah daerahnya belum mampu mengembangkan Kawasan Taman Equator Bonjol ini secara maksimal, dilihat dari sedikitnya kunjungan dan PAD yang didapat.

Tabel 1.

Data Kunjungan Sektor Wisata Kab. Pasaman

No.	Tahun	Kunjungan Wisata Mancanegara	Kunjungan Wisata Nusantara
1.	2017	621	27.251
2.	2018	797	28.582
3.	2019	979	28.582
4.	2020	25	592
5.	2021		14.201
6.	2022		20.395

Sumber : Data DISPARPORABUD Kabupaten Pasaman tahun 2022

Tabel 2.
Data PAD Sektor Wisata Kab. Pasaman

Tahun	Wisata Rimbo Panti	Wisata Taman Equator Bonjol
2017	Rp 10.500.000	Rp 6.157.000
2018	Rp 1.150.000	Rp 3.400.000
2019	Rp 10.800.000	Rp 7.500.000
2020	Rp 750.000	-
2021		Rp 5.200.000
2022		Rp 5.000.000

Sumber : Data DISPARPORABUD Kabupaten Pasaman tahun 2022

Dari tabel 1 dan 2 dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun PAD yang didapat oleh pemerintah daerah Kabupaten Pasaman masih minim dan tidak stabil. Masih sering terjadi kenaikan dan penurunan PAD yang diterima, bahkan pada tahun 2020, tidak ada sama sekali PAD yang didapat dari sektor pariwisata Taman Equator Bonjol. Kunjungan wisata terutama kunjungan Wisata Nusantara memang cukup banyak, namun sebagian banyak kunjungan itu dari masyarakat setempat sehingga tidak ada dipungut biaya. Minim dan tidak stabilnya kunjungan serta PAD yang diterima pemerintah dari Kawasan Wisata Taman Equator Bonjol menandakan bahwa ada suatu permasalahan dalam pengembangan pariwisatanya. Permasalahan yang dialami bisa saja berasal dari sarana prasarana yang belum lengkap, akses yang tidak terjangkau, fasilitas yang belum lengkap, atau masih kurang baiknya layanan yang diberikan oleh pengelolanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cooper (Cooper, 2016) bahwa di dalam pengembangan pariwisata ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary services*.

Pada Kawasan Taman Equator Bonjol beberapa komponen tersebut masih belum terlihat jelas pada Pengembangan Pariwisata. Kawasan Wisata Equator

Bonjol ini sendiri apabila dilihat dari atraksi sudah memiliki daya tarik dengan adanya Museum Tuanku Imam Bonjol dan tugu Equator Bonjol namun belum terlihat adanya pengembangan dari beberapa atraksi yang ada. Selanjutnya untuk akses menuju ke lokasi hanya bisa melalui darat dan belum ada transportasi khusus lainnya. Kemudian untuk tempat pembelanjaan dan toko-toko cinderamata belum terdapat di sekitar kawasan wisata. Hal ini seharusnya dapat diperhatikan lagi agar dapat menunjang dan meningkatkan minat pengunjung untuk datang berkunjung ke kawasan ini.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait bagaimana pengembangan pariwisata, penelitian ini ingin memfokuskan pada permasalahan mengenai “bagaimana pengembangan pariwisata pada Kawasan Wisata Equator Bonjol?”. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan pariwisata pada Kawasan Wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman. Adapun penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran umum tentang bagaimana pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Equator Bonjol dan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi terkait pengembangan pariwisata.

Tinjauan Pustaka

Cooper, Gilbert & Winhill mengatakan bahwa dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata harus ada 4 (empat) hal yang perlu diperhitungkan, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan *ancillary services* (Suwanto, 2004). Atraksi adalah beberapa hal yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi yaitu bisa dari keindahan alam, keindahan buatan berupa budaya dan sejarahnya

ataupun melihat aktivitas keseharian penduduk disekitar, serta beberapa acara yang khusus dilakukan di hari-hari tertentu. Dengan adanya beberapa hal tersebut dan dikelola dengan baik maka akan mampu menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan. Sedangkan aksesibilitas merupakan hal yang berkaitan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata. Selain itu, amenitas sendiri secara umum merupakan segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Kemudian yang terakhir *ancillary services* yaitu fasilitas pendukung yang disediakan di suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata.

Penelitian terkait Pengembangan Pariwisata sudah sering dilakukan sebelumnya seperti yang dilaksanakan oleh Rahmad Wiradinata, Lita Tyesta Addy Listya Wardhani dan Indarja. Mereka melakukan penelitian terkait Pengembangan Pariwisata Oleh Dinas Pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Wiradinata, Wardhani, & Indarja, 2020). Penelitian ini berfokus di Kota Medan dengan menggunakan metode yuridis normatif yang bersifat kualitatif. Penelitian ini ingin melihat bagaimana upaya serta kendala yang dialami Dinas Pariwisata dalam Pengembangan pariwisatanya. Hasilnya didapatkan bahwa dalam pengembangan pariwisata Kota Medan masih terkendala oleh beberapa hal seperti keterbatasan anggaran, keamanan dan kenyamanan lingkungan yang belum

terjaga, rendahnya sadar wisata masyarakat tentang peran dan arti pariwisata, kurangnya pembangunan infrastruktur, serta masih adanya objek wisata yang terkait ahli waris.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Naufal Kresna Diwangkara, Suzanna Ratih Sari dan R. Siti Rukayah juga meneliti terkait Pengembangan Pariwisata, namun berfokus di kawasan Baturraden. Penelitian ini ingin mengidentifikasi kondisi wisata Baturraden dari empat indikator yaitu *attraction*, *amenity*, *accessibility*, serta *ancillary*. Kemudian didapatkan hasil bahwa perkembangan Baturraden sudah baik didalam konten maupun isi untuk didatangi wisatawan dilihat dari empat indikator tadi (Diwangkara, Sari, & Rukayah, 2020).

Kemudian juga ada penelitian yang dilakukan oleh Antonius Sugiarto dan I Gusti Agung Oka Mahagangga. Mereka melakukan studi kasus komponen produk wisata terkait Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Sugiarto & Mahagangga, 2020). Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik analisis kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil potensi pariwisata di destinasi pariwisata Labuan Bajo masih banyak yang belum dikelola dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya beberapa kendala seperti minimnya anggaran pemerintah daerah, SDM yang belum cakap, tata ruang dan tata wilayah di zona pemanfaatan destinasi, serta ketidaksesuaian antara visi misi pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata Labuan Bajo.

Selain itu, penelitian terkait pengembangan pariwisata juga dilakukan oleh Khairunnisa dengan judul Pengembangan Pariwisata pada Obyek Wisata Puncak Koto Panjang Nagari Langsek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman (Khairunnisa, 2022). Penelitian ini ingin melihat bagaimana pengembangan pariwisata berdasarkan teori unsur pokok penunjang pengembangan pariwisata oleh Gamal Suwanto. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa pada objek wisata ini apabila dilihat dari beberapa unsur penunjang pengembangan pariwisata masih belum terpenuhi seperti pada unsur sarana prasarana dan unsur tata laksana/infrastruktur. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin melihat bagaimana pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Equator Bonjol dengan menggunakan teori Cooper terkait 4 komponen inti yang harus ada dalam pengembangan pariwisata.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam memperoleh serta menyajikan data sesuai dengan teori yang digunakan. Fokus penelitian ini yaitu menggambarkan mengenai kondisi di lapangan terkait pengembangan pariwisata pada kawasan wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman dengan menggunakan empat komponen penting yang ada dalam pengembangan pariwisata menurut Cooper yaitu: Atraksi (*attraction*), Akses (*accessibility*), Amenitas (*Amenities*), dan Layanan Tambahan (*Ancillary services*).

Teknik pengumpulan data sendiri melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* dimana informan terdiri

Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Pasaman serta Kelompok Sadar Wisata (POKWARDIS) Nagari Ganggo Mudiak dengan triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

Atraksi

Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Menurut Cooper (Cooper, 2016) modal atraksi agar dapat menarik wisatawan dapat dibagi menjadi tiga bagian diantaranya atraksi wisata alam yaitu daya tarik yang berasal dari keindahan alam yang dianugerahkan Tuhan. Selanjutnya atraksi buatan, yaitu daya Tarik yang dibuat oleh manusia untuk menarik minat wisatawan seperti museum, galeri seni, pusat pameran dan sebagainya. Kemudian yang terakhir adalah atraksi acara, yaitu daya Tarik yang hanya terjadi secara berkala seperti adanya kegiatan festival, pesta dan sebagainya.

1. Daya Tarik Alam

Menurut Cooper, salah satu atraksi yang dapat menarik minat pengunjung yaitu atraksi alam atau daya tarik wisata alam. Atraksi alam merupakan potensi yang dapat menjadi modal dalam pengembangan pariwisata. Daya tarik alam ini dapat berupa keindahan alam maupun fenomena yang dianugerahkan oleh Tuhan. Pada kawasan wisata ini, lingkungan sekitar masih terjaga keasriannya. Kawasan ini dikelilingi oleh pepohonan yang rindang dan alam yang indah.

Gambar 2.
Keindahan alam sekitar Kawasan Wisata Equator
Bonjol



Selain itu, alam Kecamatan Bonjol ini dianugerahkan tuhan dengan menjadi salah satu daerah yang dilewati oleh garis khatulistiwa. Hal ini yang menyebabkan daerah ini pada akhirnya disebut sebagai Kawasan Equator Bonjol. Kondisi alam yang dilewati garis Khatulistiwa ini yang menjadi daya Tarik tersendiri bagi Kawasan Equator Bonjol, dimana ada sensasi tersendiri yang dirasakan wisatawan saat bisa membuktikan dan berada di garis khatulistiwa tersebut.

“ Yang membuat saya tertarik berkunjung ke sini ya karena garis equator atau khatulistiwa ini. Sebelumnya kita pernah mempelajarinya melalui buku disaat masa sekolah namun belum melihatnya secara langsung dan penasaran bagaimana sih garis khatulistiwa tersebut. Sekarang kita sudah bisa melihat sendiri bagaimana garis khatulistiwa tersebut dan dapat membuktikannya.” (hasil wawancara dengan salah satu pengunjung, Helmawati, Senin, 24 Juli 2023

Berdasarkan hasil temuan dilapangan diketahui bahwa alasan wisatawan berkunjung ke Kawasan Equator Bonjol adalah karena adanya ketertarikan akan garis khatulistiwa dan alamnya yang masih asri. Atraksi alam ini

pun sudah mulai berkembang setelah dikelola oleh POKDARWIS. Pengembangan tersebut dapat berupa lebih terpeliharanya kelestarian alam di sekitar Kawasan Wisata karena sudah ada penanggungjawabnya. Namun, dalam pengelolaannya masih belum maksimal karena sedikitnya masyarakat yang mau berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan di sekitar kawasan wisata.

2. Daya Tarik Buatan

Menurut Cooper (2016: 157), selain atraksi alam, daya tarik juga bisa berasal dari atraksi buatan yaitu daya tarik yang dibuat manusia untuk menarik minat wisatawan. Pada Kawasan Equator Bonjol ini, daya tarik alam didukung oleh beberapa daya tarik buatan untuk menambah minat wisatawan berkunjung ke kawasan wisata ini. Berdasarkan hasil dilapangan beberapa daya Tarik buatan yang dapat dilihat dan dinikmati masyarakat yaitu: Garis dan Tugu Equator, Monumen Bola Dunia, Taman Equator, dan museum Tuanku Imam Bonjol. Adanya daya tarik buatan ini menandakan bahwa kawasan ini sudah memenuhi salah satu komponen inti yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas destinasi wisata. Namun pengelolaan kawasan ini belum dilakukan secara maksimal karena ada beberapa kendala. Salah satu bentuk tidak terkelola dengan baiknya daya Tarik buatan ini yaitu pada Monumen Bola Dunia.

Gambar 3. Monumen Bola Dunia



Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa Monumen ini sudah tidak bagus lagi dan tidak terjaga kebersihannya. Hal ini tentu dapat mengurangi daya tariknya bagi wisatawan. Tidak terkelolanya kawasan ini dengan baik pun menandakan belum maksimalnya pengembangan pada kawasan wisata ini terkhusus pada atraksi buatan.

3. Daya Tarik Acara

Daya tarik acara biasa dilakukan secara berkala dan khusus dilakukan di waktu-waktu tertentu. Pada Kawasan Wisata Equator terutama pada garis khatulistiwa setiap dua kali setahun akan muncul fenomena titik kulminasi dimana Matahari berada sejajar dengan garis tengah bumi (garis khatulistiwa). Fenomena ini terjadi setiap bulan Maret dan Bulan September pada tanggal 21 sampai dengan tanggal 23. Fenomena ini menyebabkan semua benda yang berada pada garis khatulistiwa tidak akan memiliki bayangan. Saat terjadinya fenomena ini selalu dimeriahkan dengan adanya festival titik kulminasi.

Gambar 4.
Festival titik kulminasi



Berdasarkan dari temuan dan dokumentasi yang sudah dijabarkan dapat diketahui bahwa indikator atraksi acara sudah terpenuhi pada Kawasan Equator Bonjol. Hal ini pun dapat menarik minat

wisatawan dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang di saat adanya festival ini.

Aksesibilitas (*Accsesibilities*)

Menurut Toth & David (Hermawati, 2020) aksesibilitas merupakan sesuatu yang berkaitan erat terhadap kemudahan wisatawan dalam menjangkau lokasi destinasi wisata. Hal ini merupakan komponen penting yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi keputusan dan minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Kemudahan akses ini dapat berupa bagusnya jalan yang dilewati sehingga pengunjung tidak kesulitan menjangkau kawasan wisata. Aksesibilitas juga terkait dengan ketersediaan transportasi dan penunjuk jalan menuju destinasi wisata. Selain itu, jarak dan biaya juga merupakan bagian dari aksesibilitas, dimana perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya dapat diukur dengan satuan waktu dan biaya.

1. Akses Transportasi

Kemudahan akses transportasi dapat berupa adanya fasilitas transportasi serta mudahnya jalan yang ditempuh menuju suatu kawasan wisata tertentu. Kondisi jalan yang ditempuh menuju Kawasan Wisata Equator sendiri sangat bagus karena merupakan jalan lintas sumatera. Namun untuk bentuk jalan menuju ke Pasaman dari arah luar kota seperti dari Bukittinggi akan terdapat banyak belokan. Hal ini sedikit mengganggu beberapa wisatawan Luar Kota saat akan berkunjung ke Kawasan Wisata Equator Bonjol.

Kemudian berdasarkan analisis dari hasil temuan, diketahui bahwa akses transportasi menuju Kawasan Wisata Equator Bonjol ini belum bisa dikatakan mudah untuk dijangkau karena masih mengandalkan transportasi darat dan

belum ada transportasi khusus ke kawasan wisata serta kondisi bentuk jalannya yang kurang mendukung. Hal ini masih perlu pembangunan dan pengembangan lebih lanjut yang tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Namun untuk saat ini, kekurangan dari akses transportasi ini tidak terlalu berpengaruh karena kebanyakan wisatawan yang berkunjung itu sudah ada disediakan transportasi oleh *travel agent* nya. Adapaun wisatawan yang ingin berkunjung menggunakan kendaraan umum pun akan terdapat beberapa Bus umum antarkota yang melewati lokasi kawasan wisata karena lokasi kawasan wisata ini tepat di tepi jalan Lintas Sumatera (Bukittinggi – Sumatera Utara).

2. Waktu dan Biaya

Waktu dan biaya yang diperlukan selama beraktifitas juga merupakan salah satu yang dipertimbangkan wisatawan saat akan berkunjung ke suatu destinasi wisata. Kawasan Wisata Equator Bonjol sendiri apabila ditempuh dari Ibukota Kabupaten membutuhkan waktu 20-30 menit menggunakan kendaraan pribadi. Sedangkan dari Ibukota Provinsi yaitu Kota Padang bisa menghabiskan waktu \pm 3 hingga 5 jam perjalanan tergantung jalan yang dilewati dan kecepatan yang digunakan.

Kemudian terkait biaya, saat memasuki kawasan wisata Equator wisatawan hanya perlu membayar uang masuk sebesar Rp 2500 untuk segala usia. Selain itu tidak ada lagi dikenakan biaya kecuali apabila wisatawan ingin menyewa beberapa permainan yang ada di dalam kawasan wisata tersebut. Kemudian wisatawan bebas untuk melihat dan berfoto di kawasan tersebut. Selanjutnya untuk biaya perjalanan wisatawan ke kawasan wisata dari Ibu Kota Provinsi berkisar \pm Rp 60.000-110.000 sedangkan apabila dari Ibukota Kabupaten itu berkisar \pm Rp. 15.000-20.000.

Besarnya biaya perjalanan ini tergantung pada kendaraan yang pengunjung gunakan. Beberapa biaya wisata yang akan dikeluarkan pengunjung saat berkunjung ke Kawasan Equator Bonjol adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Biaya di Equator Bonjol

	Harga	Keterangan
Biaya Masuk Kawasan Wisata	Rp. 2.500	Perorang
Sewa mainan anak-anak	Rp. 10.000	Perorang/10 menit
Sewa ATV	Rp. 50.000	Perorang/setengah jam
Sewa Sepeda	Rp. 15.000	Perorang/1 Jam
Sewa Homestay	Rp.150.000-200.000	1-2 orang/Malam

Sumber: Olahan Peneliti 2023

Dari beberapa penjabaran sebelumnya dapat diketahui bahwa biaya dan waktu yang dikeluarkan untuk berkunjung ke kawasan ini tidak begitu mahal dan tidak membutuhkan waktu yang begitu lama. Namun dalam pengelolannya masih terdapat permasalahan salah satunya terkait uang masuk kawasan wisata. Terkadang ada wisatawan yang masuk ke kawasan wisata tetapi tidak membayar tiket masuk. Ini biasanya terjadi karna kelalaian pengelola dalam menjaga lokasi di sekitar pintu masuk. Hal ini tentunya tidak berpengaruh kepada wisatawan namun berpengaruh terhadap uang masuk yang akan diterima daerah dari kawasan wisata ini karena PAD yang didapat dari pengembangan wisata ini benar-benar hanya berasal dari uang masuk Kawasan Wisata Equator Bonjol ini.

3. Petunjuk Arah

Petunjuk arah adalah salah satu fasilitas yang akan mempermudah

wisatawan dalam berkunjung untuk menemukan lokasi suatu destinasi wisata. Pada Kawasan Wisata Equator sendiri belum mempunyai petunjuk arah menuju ke lokasi wisata. Kebanyakan wisatawan yang berkunjung itu berasal dari masyarakat sekitar kawasan wisata ini sendiri. Mereka tentu hafal dimana lokasi wisata ini. Kemudian beberapa wisatawan lagi merupakan wisatawan asing yang dibawa oleh *travel agent* sehingga tidak ada kesulitan dalam mencari lokasi kawasan wisata ini. Sebagian wisatawan luar kota yang berkunjung hanya bisa mengandalkan *google maps* dan juga tulisan garis khatulistiwa yang terbentang di sekitar lokasi tersebut.

Amenitas (*Amenities*)

Menurut Sugiatma (Diwangkara, Sari, & Rukayah, 2020), amenities merupakan suatu yang meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan minuman, adanya tempat hiburan dan tempat-tempat pembelanjaan. Amenities ini bukan salah satu daya tarik tetapi dengan kurangnya amenities dapat mengurangi minat wisatawan bahkan jadi menghindari destinasi tersebut

1. Akomodasi

Akomodasi dalam pariwisata dapat berupa hotel, penginapan maupun *homestay* yang tersedia disekitar lokasi destinasi wisata untuk mempermudah dan memenuhi kebutuhan wisatawan. Kabupaten Pasaman sendiri memiliki beberapa Hotel dan penginapan yang tersedia. Pada Kawasan Wisata Equator Bonjol sendiri akomodasi yang tersedia hanyalah *homestay* dan penginapan kecil yang hanya menyediakan 8-9 kamar saja.

Berikut ini merupakan data akomodasi yang tersedia disekitar Kawasan Wisata Equator Bonjol.

Tabel 4.
Jumlah Penginapan di Kecamatan Bonjol

Tahun	Tempat Tidur	Kamar	Jumlah
2017	-	-	-
2018	-	-	-
2019	-	-	-
2020	21	11	2

Sumber: Kecamatan Bonjol dalam angka tahun 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa disekitar Kawasan Wisata Equator Bonjol terdapat 2 penginapan yang mulai ada sejak tahun 2020. Penginapan ini apabila dijumlahkan menyediakan 11 kamar dan 21 tempat tidur. Berdasarkan observasi peneliti secara langsung pun sampai saat ini masih terdapat 2 penginapan tersebut. Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa sudah terdapat akomodasi di sekitar kawasan wisata Equator Bonjol. Untuk wisatawan yang membutuhkan akomodasi di sekitar kawasan pun tidak sulit mencari tempat beristirahat. Meskipun hanya ada dua penginapan namun sudah mencukupi mengingat kebutuhan akan penginapan di sekitar wisata tidak begitu banyak.

2. Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman dalam pariwisata maksudnya adalah ketersediaan tempat makan dan minum disekitar kawasan wisata. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa rumah makan dan cafe disekitar kawasan Wisata yang menyediakan makanan dan minuman. Selain itu, beberapa gerobak yang menjual makanan ringan pun ada di sekitar kawasan tersebut. Berikut merupakan data jumlah Nagari yang memiliki tempat dan toko yang menyediakan dan makanan di sekitar kawasan wisata:

Tabel 5.
Nagari Di Kecamatan Bonjol Yang Memiliki Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Jumlah Nagari
Kelompok Pertokoan	1
Pasar dengan Bangunan Permanen	1
Pasar dengan Bangunan Semi Permanen	3
Pasar tanpa bangunan	0
Minimarket	1
Toko	5
Restoran/Rumah makan	3
Warung	4

Sumber: Kecamatan Bonjol dalam Angka 2021

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa Nagari yang memiliki sarana dan prasarana yang menyediakan makanan serta minuman. Kemudian berdasarkan observasi langsung, peneliti menemukan bahwa salah satu Nagari yang memiliki sarana di atas adalah Nagari Ganggo Mudiak, yaitu Nagari yang menjadi lokasi wisata Equator Bonjol. Selain tempat makan, beberapa cafe yang menyediakan pemandangan yang menarik juga terdapat di Kecamatan Bonjol, meskipun harus menempuh perjalanan beberapa menit dari kawasan wisata.

3. Tempat Perbelanjaan

Tempat pembelian adalah suatu fasilitas penjualan barang yang tersedia di sekitar lokasi destinasi wisata. Tempat pembelian ini dapat berupa toko souvenir, toko oleh-oleh dan kebutuhan lainnya yang dapat mendukung kegiatan wisata. Berdasarkan observasi peneliti menemukan toserba dan warung di sekitar kawasan wisata tetapi untuk toko oleh-oleh itu ada tetapi berjarak sekitar 5 menit perjalanan dari lokasi kawasan wisata Equator Bonjol. Toko oleh-oleh ini menjual makanan khas Pasaman yaitu Kipang puluik. Selain itu ia juga menjual beberapa

makanan ringan lainnya seperti kepikik sanjai dan sebagainya.

Gambar 5. Toko Oleh-oleh



Kemudian untuk toko menjual souvenir itu tidak ada, tetapi terdapat orang yang menjual souvenir atau cinderamata berupa baju kaos bergambar equator. Semua penjual baju-baju kaos tersebut tidak ada yang memiliki kios tetap. Mereka akan berjualan sambil berjalan. Berdasarkan penjabaran tersebut bahwa tempat pembelian berupa oleh-oleh maupun cinderamata itu sudah ada di Kawasan Wisata Equator Bonjol namun terbatas dan belum memadai. Dimana tempat penjualan oleh-oleh masih sedikit terutama cinderamata di sana hanya khusus menjual baju equator saja.

4. Tempat Hiburan

Tempat Hiburan adalah salah satu faktor yang dapat menambah daya tarik dari suatu destinasi wisata. Pada Kawasan wisata Equator Bonjol ini terdapat beberapa hiburan. Secara umum kawasan wisata Equator Bonjol memang berbentuk suatu taman yang dilintasi oleh garis khatulistiwa dan juga terdapat museum Tuanku Imam Bonjol. Berdasarkan observasi sebelumnya, peneliti menemukan paada Taman ini dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk membuka jasa sewa permainan, seperti mobil-mobilan untuk anak kecil, ATV, serta sewa sepeda. Hal ini cukup diminati oleh beberapa pengunjung yang berasal dari

masyarakat sekitar karena mereka megguakan taman ini utuk tempat bermain bersama keluarga di sore hari. Sehingga permainan ini cukup banyak diminatai terutama di hari-hari libur.

Fasilitas Pendukung (*Ancillary Service*)

Ancillary services merupakan suatu ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan wisatawan demi mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti Bank, ATM, Telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Adanya fasilitas pendukung ini diadakan untuk dapat mempermudah kegiatan wisatawan di lokasi wisata dan menjadi pelengkap dari amenities dan aksesibilitas. Apabila terdapat fasilitas pendukung yang baik tentu akan membuat wisatawan nyaman berkunjung ke suatu destinasi wisata.

Pada Kawasan Wisata Equator Bonjol sendiri, lokasinya tidak berada di pusat Ibukota Kabupaten, sehingga beberapa fasilitas umum itu belum terpenuhi. Seperti fasilitas ATM di sekitar kawasan wisata itu tidak ada namun di perjalanan menuju Kawasan Wisata terdapat ATM dan juga Bank. Tetapi perjalanan menuju ATM ini tidak begitu jauh, hanya membutuhkan waktu \pm 5-10 menit waktu perjalanan. Kemudian meskipun tidak ada ATM, namun disekitar kawasan sudah terdapat beberapa warung yang menyediakan Bank Link. Selanjutnya terkait Rumah Sakit itu tidak terdapat di sekitar Kawasan Wisata Equator Bonjol karena RSUD nya sendiri teretak di pusat Ibukota Kabupaten. Namun untuk memberikan pertolongan pertama, terdapat adanya Puskesmas yang dekat dengan kawasan wisata ini. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti, jaringan seluler di kawasan wisata pun sudah bagus dan tidak ada kendala.

Tabel 6.
Jumlah Menara dan Operator layanan
Kecamatan Bonjol

No	Nagari	Jumlah Menara Telepon	Jumlah Operator Layanan	Kondisi Sinyal
1.	Koto Kaciak	2	4	Sinyal kuat
2.	Limo Koto	4	3	Sinyal Sangat Kuat
3.	Ganggo Hilia	3	3	Sinyal Kuat
4.	Ganggo Mudiak	1	3	Sinyal Kuat
5.	Persiapan Koto Kaciak Barat	-	3	Sinyal kuat

Sumber: Kecamatan Bonjol dalam Angka 2021

Kemudian berdasarkan analisis di lapangan juga terdapat temuan berupa belum mamadai seperti air yang kurang lancar. Namun hal ini sudah diatasi langsung oleh DISPARPORABUD dengan dilakukan pembangunan mushala baru. Kemudian masih belum ada Pemandu wisata yang terlatih dan Pos Kemanan.

Kesimpulan

Kawasan Wisata Equator Bonjol merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi wisata menarik dan mempunyai keunikan tersendiri. Potensi yang dimiliki oleh kawasan ini mampu menjadikan kawasan Wisata Equator menjadi Objek Wisata Unggulan di Kabupaten Pasaman. terkait Pengembangan Pariwisata pada Kawasan Wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman dengan menggunakan teori 4 Komponen inti dalam pengembangan suatu destinasi wisata oleh Cooper. Bardasarkan hasil temuan secara garis besar 4 komponen inti ini sudah ada tetapi belum maksimal karena masih ada beberapa bagian dari komponen tersebut yang belum tersedia seperti beberapa objek

daya tarik yang tidak terawat, fasilitas akomodasi masih minim, dan layanan tambahan seperti air, pemandu wisata serta pos keamanan. Adapun yang tersedia juga belum bisa dikembangkan secara maksimal karena pengelolaan yang dilakukan belum cukup baik. Hal ini terjadi karena keanggotaan POKDARWIS yang tidak baik, dimana pada umumnya anggota kelompok POKDARWIS yang tercatat sesuai SK tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya sehingga pengelolaan pun tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan penulis yaitu diharapkan adanya perhatian khusus dinas terkait pengelolaan oleh pokdarwis Labode dengan adanya perbaikan dan pengembangan sumber daya manusia sehingga bisa lebih aktif dan inovatif dalam program pengembangan Kawasan wisata. Perlunya perhatian terkait atraksi yang tersedia di kawasan equator bonjol, adanya komunikasi dan masukan dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pariwisata serta ketegasan aturan oleh POKDARWIS LABODE dalam menjalankan tugasnya.

Daftar Pustaka

- Cooper, C. (2016). *Essentials of Tourism Second Edition*. United Kingdom: Pearson.
- Destiana, R., & Astuti, R. S. (2019). Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia. *Conference on Public Administration and Society*, 33.
- Diwangkara, N. K., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). Pengembangan Pariwisata Kawasan Baturraden. *ARCADE Jurnal Arsitektur*.
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Nglanggeran. *Pariwisata*, 34.
- Khairunnisa. (2022). Pengembangan Pariwisata pada Objek Wisata Koto Panjang Nagari Langsek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. *Skripsi UNAND*.
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis SWOT (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 145.
- Prastika, Y., & Sunarta, I. N. (2018). Studi Perkembangan Pariwisata dan Pengaruhnya pada Lingkungan Fisik di Pantai Balangan, Desa Ungasan, Jimbaran. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Redaksi. (2023, Januari 24). 4 Objek Wisata di Pasaman Masuk 10 Besar Pemenang Lomba Promosi Desa Wisata Nusantara Kemendes PDPTT. Diambil kembali dari Langgam.id: <https://langgam.id/4-objek-wisata-di-pasaman-masuk-10-besar-pemenang-lomba-promosi-desa-wisata-nusantara-kemendes-pdtt/#:~:text=Empat%20objek%20wisata%20di%20Kabupaten%20Pasaman%20yang%20berhasil%20lolos%20sebagai,%2C%20Desa%20Ganggo%20Hilia%2C%20Bonjol>
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pasaman tahun 2021-2026
- SK Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pasaman Nomor 556/04/DISPORAPAR-PAS/2021

Sugiarto, A., & Mahagangga, I. G. (2020).
Kendala Pengembangan Pariwisata
di Destinasi Pariwisata Labuan
Bajo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal
Destinasi Pariwisata*.

Suwantoro, G. (2004). *Dasar- Dasar
Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Wiradinata, R., Wardhani, L. T., & Indarja,
I. (2020). Pengembangan Pariwisata
Oleh Dinas Pariwisata dalam
Meningkatkan Pendapatan Asli
Daerah (PAD) di Kota Medan.
Diponegoro Law Journal, 171.